

**KETIDAKSEIMBANGAN BAKAT DAN PRESTASI SISWA
PADA MATA PELAJARAN PAI DAN BUDI PEKERTI
DI SMP N 5 YOGYAKARTA
(DITINJAU DARI ILMU PSIKOLOGI)**

Izmi Rafi Hamdini¹⁾

UIN Sunan Kalijaga Jogja

email: izmirafi@rocketmail.com

Fitri Aulia²⁾

Universitas Hamzanwadi

email: fitriaulia04@gmail.com

Abstrak

Keterbakatan (*giftedness*) merupakan suatu keadaan dimana seseorang memiliki bakat-bakat yang unggul. Setiap peserta didik mempunyai potensi yang berbeda-beda. Perbedaan terletak pada jenis bakat. Ada yang berbakat dalam bermusik, ada yang berbakat dalam mengoperasikan angka-angka, ada yang berbakat dalam mengoperasikan kata-kata. Semua bakat tersebut saling berhubungan satu sama lain tetapi bekerja sendiri-sendiri, maksudnya adalah bahwa setiap peserta didik akan memiliki semua bakat tersebut akan tetapi hanya memiliki satu bakat yang lebih dengan diberikannya pelayanan khusus bagi anak-anak yang berbakat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis ketidakseimbangan bakat dan prestasi akademik Siswa pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti. Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi. Dalam pendekatan ini, menggunakan metode wawancara, *sociometry*, penilaian diri, pengumpulan data, dan dokumentasi. Hasil penelitian ditemukan bahwa ketidakseimbangan bakat dan prestasi akademik Siswa dalam mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti disebabkan oleh faktor lingkungan keluarga yaitu di dalam lingkungan keluarga tersedianya pelayanan dalam mengembangkan bakatnya namun kurangnya pelayanan khusus untuk pengembangan Pendidikan Agama Islamnya, sedangkan dalam lingkungan sekolah, juga tidak diadakannya pelayanan khusus bagi anak yang berbakat seperti Siswa pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti.

Kata kunci: bakat, prestasi, PAI dan budi pekerti

1. Obyek Formal

Psikologi yang dalam istilah lama disebut ilmu jiwa itu berasal dari kata bahasa Inggris *psychology*. Kata *psychology* merupakan dua akar kata yang bersumber dari bahasan Greek (Yunani), yaitu: 1) *psyche* yang berarti jiwa; 2) *logos* yang berarti ilmu. Psikologi adalah ilmu pengetahuan yang menyelidiki dan membahas tingkah laku terbuka dan tertutup pada manusia, baik selaku individu maupun kelompok dalam hubungannya dengan lingkungan. Lingkungan dalam hal ini meliputi semua orang, barang, keadaan, dan kejadian yang ada disekitar manusia. (Muhibbin Syah: 1995). Dalam pendekatan ini, menggunakan metode wawancara, *sociometry*, introspeksi diri, pengumpulan data, dan dokumentasi

2. Obyek Material

Obyek material dalam kasus ini adalah ketidakseimbangan bakat dan prestasi Siswapada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMP N 5 Yogyakarta. Siswa adalah salah satu siswa berbakat yang ada di SMP N 5 Yogyakarta, bakatnya lebih menonjol dalam bidang seni, yaitu seni musik dan tari, hobynya mengaransemen lagu, bermain gitar, piano dan ngedance. Namun dalam prestasi belajar kurang, khususnya pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti. Hal ini dibuktikan pada nilai PTS-PAI dan Budi pekerti yaitu 47,60 dengan KKM 50. Dari hasil wawancara saya kepada Siswa, kesulitan yang dialami dalam mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti adalah dalam hal menghafal ayat Al-Qur'an dan tahun-tahun Masehi. Dan ketika ditanyatentang pekerjaan orang tuanya, dia mengatakan bahwa ayahnya bekerja di studio

musik dan menjadi musisi, ibunya seorang wirausaha yang memiliki butik dan hotel di daerah Yogyakarta. (hasil wawancara 1).

Hasil *Sociometry* yang telah dilakukan, Siswa mengatakan bahwa ketika di rumah di lingkungan keluarganya memang memberikan aturan tersendiri untuk Siswa, yaitu disiplin, sehingga ketika di rumah Siswa selalu disiplin mematuhi peraturan orang tuanya, diantaranya sholat wajib dan waktu untuk belajar dan mengerjakan PR. Siswa selalu sholat walaupun terkadang masih belum istiqomah saat sholat Isya dan Subuh, karena alasannya adalah karena capek dan mengantuk. Dalam kegiatan keagamaannya di sekolah, Siswa juga tidak aktif dalam sholat Dhuha, tetapi malah *nongkrong* asyik bareng teman-teman sekelasnya. Alasannya karena tidak ada teman untuk diajak sholat, dan takut kalau nanti pas dia sholat, diejek teman-temannya.

Selain itu, dari hasil wawancara, bahwa pemilihan sekolah Siswa setelah menyelesaikan tingkat dasarnya adalah atas kehendak orang tuanya. Siswa mengatakan bahwa ketika memilih sekolah tersebut atas dasar pertimbangan yang cukup rumit dari orang tuanya dan Siswa. Siswa ingin langsung belajar di sekolah musik sesuai dengan bakatnya, akan tetapi orang tuanya ingin Siswa sekolah di Sekolah Menengah Pertama (SMP) dengan alasan agar dia bisa mendapatkan pelajaran umumnya terlebih dahulu. (hasil wawancara 2).

Dengan demikian, pada akhirnya Siswa merasa kurang menikmati suasana di sekolah, merasa jenuh dan bosan belajar. Menurutny, tugas-tugas yang diberikan dari sekolah sangat banyak dan justru membuat Siswa tidak bisa fokus pada mata pelajaran tertentu yang dia pelajari, karena jika pekerjaan rumah (PR) pada mata pelajaran tertentu belum selesai, ketika dia mengikuti

pelajaran lainnya, dia justru cenderung tidak bisa fokus memperhatikan penjelasan guru, karena masih memikirkan PR pada mata pelajaran tertentu yang belum selesai.

Selain itu menurut Siswa, suasana pembelajaran di kelas, khususnya dalam mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti kurang menyenangkan dan memberikan motivasi karena strategi pembelajaran yang digunakan kurang bervariasi, dan terkesan harus belajar sendiri dengan materi yang ada di buku, tidak seperti pada pelajaran lain, khususnya Bahasa Inggris, yang selalu membuat dia merasa nyaman, tidak membosankan dan menikmati pelajaran. Kegiatan Siswa yang menjenuhkan menurutnya, tidak hanya di sekolah, tetapi ketika di rumah juga menjenuhkan karena setiap malam ba'da isya', orang tuanya selalu menghimbau bahwa dia harus belajar dan mengerjakan tugas-tugas dari sekolah yang begitu banyak, dia merasa kelelahan dan tidak bisa fokus mengerjakan, karena jam pulang sekolah sampai sore karena di sekolah masih mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. (hasil wawancara 3).

3. Teori

1) Teori *The Four Wishes*

Mengemukakan bahwa yang menjadi sumber kejiwaan agama adalah empat macam keinginan dasar yang ada dalam jiwa manusia, yaitu:

a. Keinginan untuk keselamatan (*security*)

Keinginan ini tampak jelas dalam kenyataan manusia untuk memperoleh perlindungan atau penyelamatan dirinya baik berbentuk

biologis maupun nonbiologis. Misalnya mencari makan, perlindungan diri, dan lain sebagainya.

b. Keinginan untuk mendapatkan penghargaan (*recognition*)

Keinginan ini merupakan dorongan yang menyebabkan manusia mendambakan dirinya untuk selalu menjadi orang terhormat dan dihormati.

c. Keinginan untuk ditanggapi (*response*)

Keinginan ini menimbulkan rasa ingin mencinta dan dicinta dalam pergaulan.

d. Keinginan akan pengetahuan atau pengalaman baru (*new experience*)

Keinginan ini menyebabkan manusia mengeksplorasi dirinya untuk mengenal sekelilingnya dan mengembangkan dirinya. Manusia pada dasarnya selalu cepat bosan dan jemu terhadap sesuatu dan hal-hal yang selalu ada di sekelilingnya. Mereka selalu ingin mencari dan mengetahui sesuatu yang tak tampak dan berada diluar dirinya. (Jalaluddin: 2007).

2) Faktor Penyebab Kesulitan Belajar

Secara garis besar, faktor-faktor penyebab timbulnya kesulitan belajar terdiri atas dua macam, yakni:

a. Faktor Intern Siswa

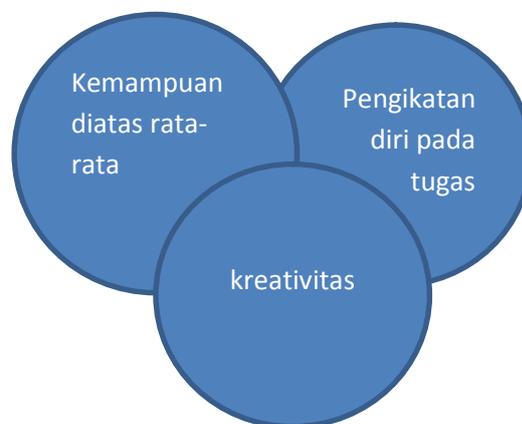
Yakni hal-hal atau keadaan-keadaan yang muncul dari dalam diri siswa sendiri. Faktor intern siswa ini meliputi gangguan atau kekurangmampuan psiko-fisik siswa, yakni: (1) Faktor biologis yaitu yang berhubungan dengan jasmani anak/pelajar. (Abu Ahmadi: 1991).

Faktor ini misalnya: kesehatan dan cacat badan; (2) Faktor psikologis yaitu yang berhubungan dengan rohaniah. Termasuk dalam faktor ini ialah: inteligensi, perhatian, minat, bakat, dan emosi.

b. Faktor Ekstern Siswa

Yakni hal-hal atau keadaan-keadaan yang datang dari luar diri siswa. Faktor ekstern siswa ini meliputi semua situasi dan kondisi lingkungan sekitar yang tidak mendukung aktivitas belajar siswa. Faktor lingkungan ini meliputi: lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah, seperti guru, sarana prasarana, bahan pelajaran, waktu pelajaran, dan lingkungan masyarakat.

3) Teori *Three-ring Conception* Renzulli



Gambar 1 *Konsep Renzulli tentang keterbakatan*

(Sumber: J. S. Renzulli, dkk. *The Resolving Door Identification Model*, Creative Learning Press, Connecticut, hal. 19)

Keberbakatan terdiri atas suatu interaksi di antara tiga kluster dasar dari sifat manusia. ketiga kluster itu di antaranya : kemampuan di atas rata-rata, tingkat tinggi akan komitmen terhadap tugas, dan tingkat kreativitas yang tinggi. Anak *gifted* dan *talented* adalah yang memiliki atau mampu mengembangkan seperangkat sifat-sifat ini dan menerapkannya ke dalam bidang kinerja manusia yang bernilai secara potensial. Anak-anak yang memanasifestasikan, atau yang mampu mengembangkan, suatu interaksi di antara tiga kluster menghendaki suatu variasi yang luas kesempatan dan layanan pendidikan yang tidak diberikan secara biasa melalui program instruksional yang regular.

Faktor pembawaan/pribadi yang menentukan keterbakatan dimiliki setiap anak dalam kadar yang berbeda-beda menurut Czeizel dalam teori Renzulli, menunjuk pada dasar untuk genetika manusia sebagai berikut:

$$P = f(G, E)$$

Dengan P = *Phenotype*, ciri-ciri individu yang tampak

G = *Genotype*, dasar genetis (pembawaan)

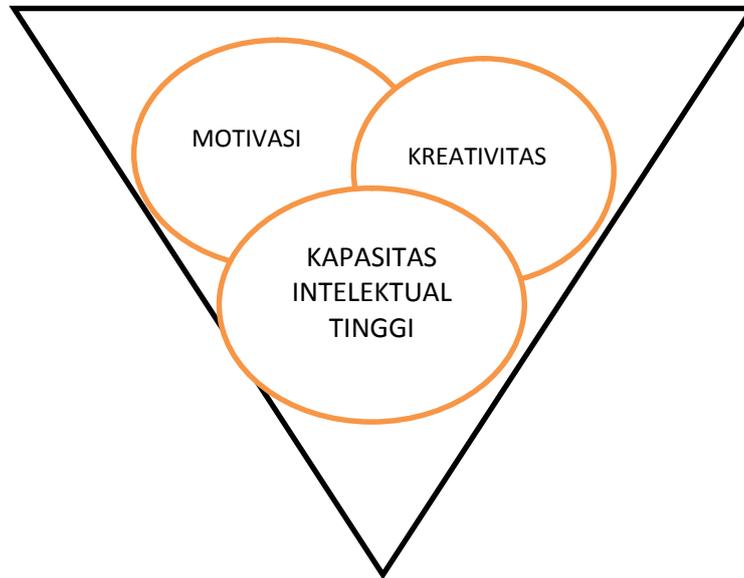
E = faktor lingkungan yang dapat menumbuhkan atau menghambat genotip

Rumus ini dapat pula ditafsirkan dalam kerangka ciri-ciri mental dan kemampuan tinggi, yaitu:

P = prestasi, kinerja, produksi sosial, talenta

G = kemampuan tinggi atau keterbakatan

E = pendidikan dalam arti luas yang menantang dan memudahkan keterbakatan



Gambar 2 *Interaksi antara faktor pribadi dan lingkungan (keluarga, sekolah, dan teman sebaya)*

(Sumber: Adaptasi dari Model F.J. Monks dan Lypenburg, 1995, hal. 19)

Untuk pengembangan keterbakatan yang optimal juga diperlukan rangsangan dan pembinaan dari lingkungan sosial. Keterbakatan muncul dari interaksi antara faktor pribadi dan faktor lingkungan. Persyaratan untuk interaksi yang serasi antara pribadi dan lingkungan adalah adanya kompetensi sosial pada pribadi yang bersangkutan (Monks dan Ypenburg, 1995). Lingkungan meliputi keluarga, sekolah, dan teman sebaya (*peer*). (S.C. Utami Munandar: 1991).

Kemampuan atau bakat yang sangat tinggi di satu atau lebih bidang (misalnya, dalam matematika, sains, menulis kreatif, seni, atau musik) sedemikian rupa sehingga siswa membutuhkan layanan pendidikan khusus

agar dapat mengembangkan potensinya itu sepenuhnya. (John W. Santrock: 2012).

Ellen Winner, seorang ahli tentang kreativitas dan keadaan berbakat, juga mendeskripsikan tiga kriteria yang menggambarkan anak-anak yang berbakat, diantaranya adalah sebagai berikut:

- c. Perkembangan yang cepat; anak-anak berbakat menguasai dengan cepat suatu bidang ketika diberi peluang untuk bakat atau talenta mereka.
- d. Mengikuti kemajuan mereka sendiri; mereka sering menolak instruksi yang eksplisit, melakukan penemuan sendiri dan memecahkan masalah dengan cara yang unik di dalam bidang bakat mereka.
- e. Hasrat untuk menguasai; mereka selalu terdorong untuk memahami bidang dimana mereka mempunyai kemampuan yang tinggi. Mereka bukan anak-anak yang harus dipaksa oleh orang tua mereka, dan memiliki tingkat motivasi internal yang tinggi. (John W. Santrock: 2012).

4) Teori *Underachievement* Whitmore

Penelitian tentang anak berbakat berprestasi-kurang menemukan ciri-ciri khas, seperti yang dikatakan Whitmore (1980), antara lain:

- a. Nilai rendah pada tes prestasi
- b. Memahami dan mengingat konsep-konsep dengan baik jika berminat
- c. Daya imajinasi kuat

- d. Menunjukkan prakarsa dalam mengerjakan proyek di rumah yang dipilih sendiri
- e. Menunjukkan kepekaan dalam persepsi terhadap diri sendiri, orang lain, dan terhadap hidup pada umumnya
- f. Tidak menyukai pekerjaan praktis atau hafalan
- g. Menolak upaya guru untuk memotivasi atau mendisiplin perilaku di dalam kelas.(John W. Santrock: 2012).

5) Teori Belahan Otak

Otak manusia terbagi atas belahan otak kiri dan otak kanan. Fungsi belahan otak kiri umumnya mengatur tubuh bagian kanan, dan sebaliknya otak kanan untuk tubuh bagian kiri. Otak kiri lebih banyak mengendalikan aktivitas bersifat analisis seperti kegiatan matematika, logika, dan bahasa. Sedangkan otak kanan lebih banyak mengendalikan kegiatan yang bersifat persepsi seperti imajinasi, melamun, melukis, musik, dan ritme. (Yeni Rachmawati: 2005).

4. Hubungan Teori dengan Pendekatan

Metode wawancara digunakan untuk mengetahui perkembangan peserta didik yang mengalami kesulitan belajar ketika di sekolah maupun luar sekolah, mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar pada siswa, dan mengetahui kepribadian siswa yang mengalami kesulitan belajar dengan tanya jawab mengenai riwayat hidupnya.

Sociometry merupakan salah satu alat ukur untuk mengetahui jiwa agama kaitannya dengan perasaan sosial terhadap orang lain,, dimana alat ukurnya berupa pertanyaan tentang hubungan sosialnya terhadap teman sebayanya.

Adapun pertanyaannya sebagai berikut:

Nama:

Teman yang saya sukai

Nama :

Alasan :

Teman yang saya benci

Nama :

Alasan:

Perasaan saya jika berteman dengan orang yang beragama,

Misalnya:

Nama :

Perasaan saya:

Perasaan saya jika berteman dengan orang yang kurang agamanya,

Misalnya:

Nama :

Perasaan saya :

Metode Introspeksi diri seperti halnya kita mempelajari penghayatan kita sendiri; retrospeksi atau melihat kembali: kita melihat kembali kepada penghayatan-penghayatan kita. Dalam penelitian ini, dalam mengintrospeksi subyek penelitian dengan dibantu oleh guru mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti, yaitu Bapak Heru Syarifuddin Amali, M.Pd., yaitu dengan memberikan sejumlah pertanyaan kepada siswa.

5. Hubungan Teori dengan Obyek Material

Keberbakatan terdiri atas suatu interaksi di antara tiga kluster dasar dari sifat manusia. Ketiga kluster itu di antaranya : kemampuan di atas rata-rata, tingkat tinggi akan komitmen terhadap tugas, dan tingkat kreativitas yang tinggi. Anak *gifted* dan *talented* adalah yang memiliki atau mampu mengembangkan seperangkat sifat-sifat ini dan menerapkannya ke dalam bidang kinerja manusia yang bernilai secara potensial. Siswa dapat dikatakan sebagai anak yang berbakat. Ini dibuktikan dari hasil wawancara terhadap subyek penelitian bahwa dia memiliki bakat dibidang

musik seperti halnya musisi, dapat bermain alat musik seperti gitar dan piano, serta dapat mengaransemen lagu. Selain itu subyek penelitian juga berbakat dalam menari atau disebut dengan istilah *ngedance*. Dari hasil wawancara, dia mengatakan bawa baru-baru ini dia memenangkan lomba *ngedance* dalam acara “Haloween” di Jogja City Mall (JCM) bulan Oktober 2016. Selain dikatakan sebagai anak yang berbakat, Siswa dapat juga dikatakan sebagai anak bertalenta (*talented*), karena karakter dan perilaku berbakat dan bertalenta adalah memiliki potensi di bidang tertentu yaitu potensi untuk menjadi musisi dan penari serta dia dapat menghasilkan atau menampilkan suatu karya seni pada tingkat yang mahir dan dikenali karena kemahirannya ini. (Karen B. Rogers: 2014).

Dari hobby yang Siswa paparkan bahwa dia sangat hoby bermain musik, mendengarkan musik serta dapat mengaransemen lagu menandakan bahwa dia memiliki kecerdasan musik, dimana dia memiliki kapasitas berpikir dalam musik untuk mampu mendengarkan pola-pola dan mengenal serta memanipulasinya. (Muhammad Yaumi: 2013).Siswa juga lebih cenderung menggunakan otak kanan, karena otak kanan lebih banyak mengendalikan kegiatan yang bersifat persepsi seperti imajinasi, melamun, melukis, musik, dan ritme seperti yang telah dijelaskan dalam Teori Belahan Otak.

Dari interaksi kreativitas, kemampuan intelektual Siswa dan motivasi dari orang tuanya, menandakan bahwa faktor keterbakatan Siswa adalah dari lingkungan keluarga seperti yang diungkapkan oleh Czeizel dalam teori konsepsi Renzulli tentang faktor-faktor penentu keberhasilan. Selain dari kemampuan bakatnya sendiri, faktor yang mempengaruhi bakat anak adalah

dari lingkungan keluarganya, dimana ayahnya bekerja di sebuah studio musik dan menjadi seorang musisi, sedangkan ibunya sebagai *entrepreneur* yang mengelola sebuah butik dan salah satu hotel di Daerah Istimewa Yogyakarta. Karena memang dalam kebanyakan kasus keterbakatan kemungkinan merupakan hasil predisposisi genetik dan pengasuhan lingkungan. Selain itu juga keluarganya juga telah memberikan peraturan kapan Siswa harus belajar dan kapan Siswa perlu bermain atau menonton TV.

Keinginan Siswa untuk disekolahkan di sekolah musik setelah menempuh pendidikan dasar yang tidak disetujui oleh orang tua, cukup jelas menggambarkan kriteria anak-anak berbakat menurut Ellen Winner, yaitu hasrat untuk menguasai. Oleh karena pemaksaan kehendak terhadap anak dan memilih jurusan keahlian yang sebenarnya bukan bakatnya, akan berpengaruh terhadap prestasi belajarnya, sehingga dalam setiap pelajaran yang dia terima di sekolah yang menurutnya tidak sesuai dengan keinginannya kurang mendapatkan hasil yang maksimal.

Prestasi Siswa yang rendah dalam mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti adalah karena faktor intern dan ekstern. Faktor intern, yaitu faktor psikologis karena Siswa memiliki bakat tertentu, yang memang membutuhkan layanan pendidikan khusus agar dapat mengembangkan potensinya itu sepenuhnya. Sedangkan dari segi faktor ekstern, selain lingkungan keluarga yang telah dipaparkan di paragraf sebelumnya, adalah lingkungan sekolah, seperti guru PAI dan Budi Pekerti yang kurang bervariasi dalam menggunakan strategi pembelajaran dan bahan pelajaran yang sangat banyak sehingga membuat Siswa menjadi jenuh, bosan, dan membuat enggan untuk belajar lebih giat lagi.

Dalam teori *The Four Wishes*-nya W.H.Thomas, sumber kejiwaan agama manusia diantaranya adalah keinginan untuk mendapat penghargaan (*recognition*). Keinginan ini merupakan dorongan yang menyebabkan manusia mendambakan adanya rasa ingin dihargai dan dikenal orang lain. (Jalaluddin: 2007), tampak dari kondisi kejiwaan agama Siswa saat di sekolah, yaitu dalam kegiatan keagamaannya, dia mengatakan bahwa jika disekolah tidak pernah mengikuti kegiatan keagamaan seperti sholat Dhuha, puasa Sunnah, maupun tadarus Al-Qur'an dengan tidak ada teman untuk diajak melakukan kegiatan hal tersebut, dan takut jika nanti diejek teman sekelasnya, karena semua teman sekelasnya juga tidak ada seorangpun yang ikut dalam kegiatan keagamaan tersebut. Mereka lebih memilih nongkrong di kantin sambil jajan, kata Siswa. (Hasil wawancara 4)Ini membuktikan bahwa Siswa memiliki rasa ingin dihargai dan tidak diejek oleh teman sebayanya.

Berdasarkan ciri-ciri anak berbakat berprestasi-kurang menurut Whitmore dalam teori *Underachievement*, Siswa dapat dikategorikan sebagai anak berbakat berprestasi kurang (*Underachiever*), misalnya seperti ciri pertama yang disebutkan Whitmore, yaitu tes prestasi rendah, dimana dalam mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti, nilai hasil belajar Siswa berada di bawah KKM, mampu memahami dan mengingat suatu konsep jika berminat; Daya imajinasi kuat, yaitu tentang hobby-nya yaitu mengaransemen lagu, dimana dengan sebuah lagu tertentu, dia coba mengubah nada dengan kreativitasnya sendiri tanpa mengubah lirik lagu;

Ciri lain adalah menolak guru untuk memotivasi atau mendisiplin perilaku di dalam kelas, Siswatermasuk siswa yang memilih-milih guru, berdasarkan

wawancara yang saya lakukan, dia bercerita bahwa guru PAI dan Budi Pekerti tidak membuat Siswa menjadi termotivasi untuk belajar sehingga ketika suatu kali guru memotivasi, dia cenderung mengabaikannya. Sikap ini yang memberikan dampak negatif pada prestasi akademiknya, karena dengan metode instruksi yang dominan tidak cocok dengan gaya belajar siswa yang berbakat. Tingkatan instruksi bisa di bawah kemampuan siswa ini, dan peraturan kelas bisa menghilangkan partisipasi penuh mereka. Kelas yang terlalu kompetitif atau tidak kompetitif akan menghasilkan masalah prestasi. (David A. Sousa: 2014)

Berdasarkan kasus ketidakseimbangan antara bakat dan prestasi tersebut memerlukan penanganan secara komprehensif antara orang tuadan guru dimana menurut Rimm (1985) mengatasi *underachievement* memerlukan strategi dalam menerapkan langkah penting:

- f. Penilaian kemampuan, ketrampilan dan kemungkinan penguatan rumah dan sekolah; dalam hal ini orang tua Siswa juga telah memberikan bimbingan sekaligus peraturan waktu untuk belajar di rumah
- g. Modifikasi dari penguatan di rumah dan sekolah; guru telah memberikan berbagai strategi pembelajaran, yang tujuannya untuk lebih memotivasi siswa agar terus belajar dengan giat
- h. Mengubah harapan dari orang yang penting/berarti
- i. Model identifikasi yang ditingkatkan
- j. Memperbaiki ketrampilan yang kurang; dari hasil wawancara yang dilakukan, khususnya tentang hafalan, ketika di rumah Siswa memang tidak mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan, seperti TPA.(David A. Sousa: 2014)

KESIMPULAN

Subjek adalah anak yang berbakat dalam bidang musik, dimana telah dibuktikan dalam kegemarannya mengaransemen lagu, bermain gitar, piano dan *ngedance*. Akan tetapi prestasi dibidang akademik khususnya dalam mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti rendah disebabkan oleh faktor lingkungan keluarga yaitu di dalam lingkungan keluarga tersedianya pelayanan dalam mengembangkan bakatnya namun tidak diberikannya pelayanan khusus untuk pengembangan Pendidikan Agama Islamnya, sedangkan dalam lingkungan sekolah, juga tidak diadakannya pelayanan khusus bagi anak yang berbakat seperti Subjek pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti, sehingga antara bakat dan prestasi akademiknya menjadi tidak seimbang.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta, 1991
- Jalaluddin, *Psikologi Agama*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2007
- Munandar, S.C. Utami. *Kreativitas dan Keterbakatan: Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif dan Bakat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999
- Ormrod, Jeanne Ellis. *Psikologi Pendidikan Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang*, terj. Wahyu Indianti dkk. Jakarta: Erlangga, 2008
- Rachmawati, Yeni. *Musik Sebagai Pembentuk Budi Pekerti: Sebuah Panduan untuk Pendidikan*. Panduan: Yogyakarta, 2005
- Rogers, Karen B. *Pendidikan Anak-Anak Berbakat dan Bertalenta: Memadukan Program dengan Anak*, terj. Frida. Jakarta: PT Indeks, 2014
- Santrock, John W. *Psikologi Pendidikan Edisi 13, Buku 1*, terj. Diana Angelica. Jakarta: Salemba Humanika, 2012
- Sousa, David A. *Bagaimana Otak yang Berbakat Belajar, Edisi Kedua*, terj. Ati Cahyani. PT Indeks: Jakarta
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan: Suatu Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1995
- Yaumi, Muhammad dan Nurdin Ibrahim. *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak (Multiple Intelligences): Mengidentifikasi dan Mengembangkan Multitalenta Anak*. Kencana: Jakarta, 2013